

RINGKASAN

Analisis Ketepatan Kode Diagnosis Kasus *Fracture* Pasien Rawat Jalan Bulan Februari Di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur, Dyajeng Tsamara Rahastyo Putri, NIM G41191990, Tahun 2023, Manajemen Informasi Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Ervina Rachmawati, S.ST., MPH. (Pembimbing).

Coding adalah kegiatan pemberian kode dengan menggunakan huruf atau angka serta kombinasi huruf dan angka. Salah satu kompetensi perekam medis yaitu mampu menetapkan klasifikasi klinis, kodifikasi penyakit dan masalah kesehatan lainnya, serta prosedur klinis dengan tepat sesuai klasifikasi yang diberlakukan di Indonesia. Perekam medis harus memperhatikan ketepatan kode dalam pemberian kode diagnosis, termasuk kasus *fracture*. Pengkodean kasus *fracture* diklasifikasikan dalam Bab XIX pada ICD-10 volume 1 dan pada kasus *fracture* dilengkapi dengan karakter ke-5 yang menjelaskan jenis fraktur terbuka atau tertutup. Apabila tidak dikode karakter ke-5, maka akan terjadi ketidaktepatan kode. Penyebab ketidaktepatan kode diagnosis *fracture* karena pada berkas tidak disertai keterangan untuk terbuka atau tertutup, sehingga petugas hanya mengkode sampai kode karakter ke-4.

Berdasarkan hasil studi dan kegiatan selama Praktek Kerja Lapangan (PKL) di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur didapatkan kasus *fracture* tercatat pada laporan rekapitulasi pasien rawat inap berdasarkan diagnosis tahun 2023 pada Bulan Februari sebanyak 47 kasus. Pemberian kode diagnosis *fracture* di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur masih terdapat beberapa berkas yang belum dikode hingga karakter ke-5 sejumlah 9 berkas dan keseluruhan berkas masih belum terdapat kode *external cause*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ketepatan kode diagnosis *fracture* dan kode *external cause*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan subjek penelitian yaitu 2 orang selaku petugas koding rawat inap. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu pemberian kode di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur sudah sesuai dengan SPO namun SPO tersebut masih belum spesifik bagaimana tatacara pemberian kode diagnosis termasuk diagnosis *fracture* yang harus dilengkapi dengan kode karakter ke-5 yang serta kode penyebab luar atau *external cause*. Pemberian kode dengan karakter ke-5 di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur sudah dilakukan namun masih ada beberapa yang belum tepat. Namun, untuk pemberian kode *external cause* tidak pernah dilakukan pengkodean.

Saran yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada pihak terkait meliputi RSUD Haji Provinsi Jawa Timur perlu membuat SPO terkait tatacara pemberian kode diagnosis dan kode tindakan, mengadakan pelatihan koding untuk petugas koding terkait tatacara dan aturan pemberian kode diagnosis serta petugas dihimbau untuk melakukan pengecekan ulang saat pengisian surat pernyataan kronologis.